



HADITS MAUDHU' (PALSU): STUDI SEJARAH, CIRI, DAN UPAYA ULAMA DALAM MENJAGA KEASLIAN SUNNAH

Difa'ul Fikri Jayyid¹⁾, Muhammad Isa Anshory²⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: fikrijaystkip@gmail.com

²⁾ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Abstract

False hadith (*maudhu'*) represent a serious challenge to the preservation and practice of Islamic teachings. The emergence of fabricated hadith has been rampant since the death of the Prophet Muhammad (peace be upon him), especially during periods of political and ideological conflict among Muslims, such as during the Caliphate of Ali ibn Abi Talib. These hadith were created by various parties to support the interests of certain groups, whether in political or ideological contexts, or for personal gain. This study aims to examine in depth the history of the emergence of fabricated hadith, identify the criteria for fabricated hadith, and analyze the various efforts of scholars to maintain the authenticity of hadith. Using qualitative methods based on literature review, this study draws on classical literature such as Ibn al-Jawzi's *Al-Maudhu'at*, al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal, and contemporary academic journals as secondary sources. The research results show that fabricated hadith can be identified by characteristics such as unreliable sanad (chain of transmission), contradictions with the Qur'an and authentic Sunnah, contradictions with the consensus of scholars, and irrational or exaggerated content. On the other hand, scholars have responded to this phenomenon by developing the science of hadith, compiling authentic books, implementing the science of jarh wa ta'dil (examination), and providing education and outreach to the public. Even in the digital era, scholars and religious institutions continue to strive to educate the public about identifying fabricated hadith through technology platforms. This research is expected to be an important contribution to strengthening Islamic literacy and serve as a foundation for further research in the field of hadith criticism and contextual religious education.

Keywords: *Maudhu'* Hadith, Hadith Science, History, Characteristics, Scholars' Efforts, Preservation.

Abstrak

Hadits palsu (*maudhu'*) merupakan salah satu tantangan serius dalam pelestarian dan pengamalan ajaran Islam. Kemunculan hadits palsu mulai marak sejak wafatnya Rasulullah SAW, terutama pada masa konflik politik dan ideologi umat Islam, seperti pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Hadits-hadits ini diciptakan oleh berbagai pihak untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu, baik dalam konteks politik, ideologi, maupun untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejarah munculnya hadits palsu, mengidentifikasi kriteria-kriteria hadits palsu, serta menganalisis berbagai bentuk usaha ulama dalam menjaga keaslian hadits. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini merujuk pada literatur-literatur klasik seperti *Al-Maudhu'at* karya Ibnu al-Jauzi, *al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal*, serta jurnal-jurnal akademik kontemporer sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits palsu dapat dikenali melalui ciri-ciri seperti sanad yang tidak terpercaya, bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah sahih, bertentangan dengan ijma' ulama, serta memiliki isi yang tidak rasional atau berlebihan. Di sisi lain, para ulama telah merespons fenomena ini dengan mengembangkan ilmu hadits, menyusun kitab-kitab sahih, menerapkan ilmu jarh wa ta'dil, serta mengadakan pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat. Bahkan di era digital, ulama dan lembaga keagamaan terus berupaya mengedukasi masyarakat tentang identifikasi hadits palsu melalui platform teknologi. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam penguatan literasi keislaman, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan dalam bidang kritik hadits dan edukasi agama yang kontekstual.

Kata Kunci: Hadits *Maudhu'*, Ilmu Hadits, Sejarah, Ciri, Upaya Ulama, Menjaga.



PENDAHULUAN

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peranan penting dalam membimbing umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, seiring berjalannya waktu, munculnya hadits-hadits palsu (*maudhu'*) menjadi tantangan serius dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Hadits palsu adalah hadits yang tidak pernah diucapkan, dilakukan, atau disetujui oleh Rasulullah SAW, namun disandarkan kepada beliau dengan tujuan tertentu (Behera, 2023).

Munculnya hadits palsu dapat ditelusuri sejak masa awal Islam, terutama pada periode setelah wafatnya Rasulullah SAW. Pada masa tersebut, umat Islam mengalami perpecahan politik yang signifikan, seperti konflik antara kelompok Syi'ah dan Sunni, serta antara pendukung Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Perpecahan ini mendorong masing-masing kelompok untuk memalsukan hadits demi memperkuat posisi politik dan ideologinya. Sebagai contoh, golongan Syi'ah membuat hadits palsu yang mengutamakan keutamaan Ali, sedangkan golongan Muawiyah membuat hadits palsu untuk mendukung klaim mereka (Abdulkarim et al., 2023).

Selain itu, faktor-faktor lain seperti fanatisme kesukuan dan upaya zindiq (orang yang berpura-pura Muslim) untuk merusak Islam dari dalam juga berkontribusi terhadap penyebaran hadits palsu. Mereka menciptakan hadits palsu untuk mendukung klaim mereka dan melemahkan ajaran Islam yang sebenarnya. Penyebaran hadits palsu memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pemahaman umat Islam. Masyarakat awam yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang ilmu hadits rentan terpengaruh dan mengamalkan ajaran yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW (Ghani & Sulaiman, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang munculnya hadits palsu agar kita dapat lebih waspada dan selektif dalam menerima dan menyebarkan hadits.

Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai latar belakang munculnya hadits palsu, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik ajaran Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan kita dapat menjaga kemurnian ajaran Islam dan terhindar dari

penyebaran hadits palsu. Untuk itu, terdapat beberapa fokus utama yang menjadi dasar pembahasan dalam artikel ini, antara lain: bagaimana sejarah kemunculan hadits palsu (*maudhu'*) dalam perjalanan umat Islam, apa saja kriteria serta ciri-ciri yang digunakan para ulama untuk mengidentifikasinya, bagaimana kedudukan hadits palsu dalam konteks berhujjah dan hukum syariat, serta bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh para ulama dalam menghadapi dan mengantisipasi penyebarannya sejak masa klasik hingga era digital saat ini.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Hadits Palsu (*Maudhu'*), Memahami definisi dan karakteristik hadits palsu sebagai bagian dari ilmu hadits, mengkaji secara historis kemunculannya serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk Mengenali Ciri-Ciri Hadits Palsu Mempelajari metode dan kriteria yang digunakan para ulama untuk mengidentifikasi hadits palsu, guna membedakannya dari hadits yang sahih. Memberikan contoh Hadits Palsu yang Populer Menyajikan contoh-contoh hadits palsu yang pernah beredar di masyarakat, untuk meningkatkan kewaspadaan dan pemahaman umat Islam. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian umat Islam dalam menerima, mengamalkan, dan menyebarkan hadits, serta turut berkontribusi dalam pelestarian ajaran Islam yang murni dan otentik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berfokus pada telaah mendalam terhadap literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas tentang hadits mawdhu', baik dari aspek historis kemunculannya, karakteristik/cirinya, maupun berbagai bentuk upaya para ulama dalam menjaga kemurnian sunnah Nabi dari hadits-hadits palsu. Data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya ulama hadits seperti *Al-Maudhu'* karya Ibnu al-Jauzi, *al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal*, sebagai referensi primer. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, dan buku akademik yang relevan dengan topik.



Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta sejarah mengenai kemunculan hadits *mawduh*, menjelaskan indikator atau ciri-ciri hadits palsu berdasarkan metode ulama hadits, serta mengkaji bentuk-bentuk kontribusi para ulama dalam memurnikan ajaran Islam dari hadits yang tidak sah (Lubis, 2020). Penelitian ini dilakukan selama rentang waktu dua bulan, dimulai dari Mei hingga Juni 2025, dengan tahapan mencakup pengumpulan referensi, analisis isi, dan penyusunan hasil temuan secara sistematis. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari berbagai kitab dan penulis untuk memastikan akurasi dan objektivitas hasil penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Sejarah munculnya hadits palsu (*Mawduh*)

Hadits palsu (*mawduh*) mulai muncul dan menyebar secara masif setelah wafatnya Rasulullah SAW, terutama pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Perpecahan umat Islam menjadi beberapa kelompok dengan kepentingan politik dan ideologis yang bertentangan menjadi salah satu faktor utama penyebabnya. Misalnya, kelompok Syiah menciptakan hadits-hadits yang mengagungkan kedudukan Ali bin Abi Thalib sebagai penerus sah Nabi, sementara kelompok pendukung Muawiyah dan Khawarij juga membuat hadits-hadits tandingan yang mendukung kepentingan kelompok mereka (Hallaq, 2005). Ibnu al-Jauzi dalam karyanya *Al-Mawduh* 'at menjelaskan bahwa sebagian besar hadits palsu lahir dari motif sektarian dan fanatisme kelompok, di mana para pemalsu berani menyandarkan kebohongan kepada Rasulullah demi membela keyakinan atau tokoh tertentu. Dalam kitab tersebut, Ibnu al-Jauzi juga mencatat berbagai contoh riwayat palsu yang dibuat demi tujuan politik, seperti hadits-hadits keutamaan Ahlul Bait atau keutamaan sahabat tertentu yang tidak memiliki dasar yang kuat dari sanad dan matan (Al-Jawzi, n.d.).

Tidak hanya terbatas pada konflik ideologi, pemalsuan hadits juga terjadi pada masa pemerintahan

Dinasti Abbasiyah, seperti pada era Khalifah Harun al-Rasyid. Beberapa individu mencoba meraih simpati penguasa dengan merekayasa hadits-hadits yang memuji khalifah atau kebijakan pemerintah. Sebagaimana dicontohkan dalam *Al-Kamil fi Du'afa' al-Rijal* karya Ibn 'Adi, terdapat nama-nama perawi yang terbukti berdusta atau dikenal lemah dalam meriwayatkan hadits, seperti Abu al-Bakhtari yang meriwayatkan hadits bahwa Nabi SAW senang menerbangkan burung merpati, yang dinilai tidak memiliki dasar riwayat dari perawi yang terpercaya dan dinilai sebagai bentuk manipulasi untuk menyenangkan penguasa saat itu Al-Majruhin min al-Muhaddithin (*Al-Majruhin Min Al-Muhaddithin*, n.d.). Dalam kajian hadits kontemporer juga disebutkan bahwa motivasi lain dari pemalsuan hadits adalah untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau popularitas dalam masyarakat, seperti hadits-hadits tentang fadilah amal tertentu yang sebenarnya tidak memiliki sanad yang sah (Mujtahid et al., 2024). Dengan demikian, sejarah munculnya hadits palsu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik dan ideologi, tetapi juga oleh upaya untuk mendekatkan diri kepada penguasa dan keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penting bagi umat Islam untuk memahami konteks sejarah ini agar dapat lebih bijaksana dalam menerima dan menyebarkan hadits.

Kriteria dan ciri-ciri hadits palsu (*mawduh*)

Hadits palsu (*mawduh*) adalah riwayat yang diklaim berasal dari Nabi Muhammad SAW, namun sebenarnya tidak pernah diucapkan olehnya. Untuk mengidentifikasi hadits palsu, para ulama menetapkan kriteria dan ciri-ciri tertentu yang dapat membantu membedakannya dari hadits yang sah.

A. Kriteria Hadits Palsu

1. Sanad Tidak Terpercaya
Hadits palsu sering kali memiliki sanad yang terputus (*munqathi*) atau tidak bersambung, bahkan mungkin tidak memiliki sanad sama sekali. Selain itu, perawi yang meriwayatkan hadits tersebut dikenal sebagai pendusta atau tidak dapat dipercaya.
2. Bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah
Jika sebuah hadits jelas-jelas bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang sudah memiliki



makna yang kuat dan pasti (qath'i), maka hadits tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Misalnya, hadits yang menyebutkan bahwa umur dunia hanya tujuh ribu tahun bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa hari kiamat adalah hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah.

3. Bertentangan dengan Ijma'

Hadits yang menyebutkan dengan jelas tentang wasiat Nabi kepada Ali bin Abi Thalib atau pemerintahannya adalah *maudhu'*. Karena pada dasarnya Nabi tidak pernah menyebut tentang seorang pun sebagai khalifah setelah wafat.

4. Kandungan yang Tidak Masuk Akal

Hadits palsu sering kali mengandung isi yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, seperti janji pahala yang berlebihan untuk amalan kecil atau ancaman yang tidak proporsional untuk perbuatan buruk (Syihabuddin, 2022).

B. Ciri-Ciri Hadits Palsu

1. Dari Sisi Sanad

- Perawi dikenal sebagai pendusta: Sanad Jika seorang perawi dikenal sering berdusta atau telah mengakui bahwa ia memalsukan hadits, maka hadits yang diriwayatkannya dapat dianggap palsu.
- Tidak bersambung: Hadits palsu sering kali memiliki sanad yang terputus atau tidak bersambung, bahkan mungkin tidak memiliki sanad sama sekali.

2. Dari Sisi Matan (Isi)

- Bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah: Jika isi hadits jelas-jelas bertentangan dengan ayat Al-Qur'an atau hadits sahih, maka hadits tersebut perlu diteliti lebih lanjut.
- Mengandung janji atau ancaman yang tidak proporsional: Hadits palsu sering kali mengandung janji pahala yang berlebihan untuk amalan kecil atau ancaman yang tidak proporsional untuk perbuatan buruk.
- Isi yang tidak masuk akal: Hadits palsu sering kali mengandung isi yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, seperti cerita-cerita yang tidak mungkin terjadi. contoh hadits palsu

Hadits yang berbunyi "*Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*" sering disampaikan untuk memotivasi umat Islam agar giat menuntut ilmu, meskipun harus menempuh perjalanan jauh. Namun, status keabsahannya dalam ilmu hadits perlu dikaji lebih lanjut (Yasin & Ahkam, 2023).

C. Status Hadits

Mayoritas ulama ahli hadits menilai bahwa hadits ini adalah hadits dho'if (lemah), bahkan sebagian menyebutnya *maudhu'* (palsu). Beberapa ulama yang menilai demikian antara lain:

- Ibnu Hibban: Dalam kitab al-Majruhin, beliau menyebutkan bahwa hadits ini batil dan tidak ada asalnya.
- Al-Uqaili: Mengatakan bahwa lafaz "walaupun ke negeri Cina" hanya diriwayatkan oleh Abu 'Atikh, yang dikenal sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya.
- Ibnu Jauzi: Memasukkan hadits ini dalam kumpulan hadits palsu (al-*Maudhu'*at).

Hadits "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina" tidak dapat dijadikan sebagai hujah agama karena statusnya yang lemah. Namun, semangat untuk menuntut ilmu tetaplah penting dan sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu, meskipun harus menempuh perjalanan jauh (Syihabuddin, 2022).

Kedudukan hadits palsu (*Maudhu'*) dalam berhujjah dan hokum membuat dan meyearkan.

Hadits palsu (*maudhu'*) tidak dapat dijadikan hujjah (dalil) dalam agama Islam karena tidak memiliki sandaran yang kuat dan dinisbatkan secara keliru kepada Rasulullah SAW. Para ulama sepakat bahwa hadits palsu tidak dapat dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam beragama.

A. Kriteria Hadits Palsu

Hadits palsu (*maudhu'*) dapat dikenali melalui sejumlah kriteria yang telah dirumuskan oleh para ulama hadits klasik dan kontemporer. Salah satu indikator utama adalah sanad yang tidak terpercaya. Hadits palsu sering kali memiliki sanad yang terputus (*munqathi'*), tidak dikenal perawinya (*majhul*), atau diriwayatkan oleh perawi yang terbukti berdusta dan memiliki reputasi buruk dalam keilmuan hadits. Ibn al-Jawzi dalam Al-Mawdu'at menyebutkan banyak



contoh perawi yang secara jelas memalsukan hadits demi kepentingan pribadi atau kelompok. Kriteria kedua adalah isi atau matan hadits yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau sunnah sahih yang telah disepakati, terutama jika bertentangan dengan ayat-ayat yang bersifat qath'i (pasti maknanya), seperti hadits tentang umur dunia hanya tujuh ribu tahun yang tidak sesuai dengan ayat-ayat tentang ghaibnya waktu kiamat (QS. Luqman: 34).

Selain itu, hadits yang bertentangan dengan ijma' (konsensus ulama) juga dikategorikan sebagai hadits palsu. Misalnya, riwayat yang menyebut bahwa Nabi SAW secara eksplisit menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, padahal tidak ada bukti sahih dan bertentangan dengan ijma' sahabat, menunjukkan indikasi pemalsuan. Kriteria terakhir adalah isi hadits yang tidak masuk akal atau berlebihan, seperti janji pahala besar untuk amalan ringan atau ancaman berat untuk dosa kecil, yang tidak sejalan dengan prinsip moderasi Islam. Dalam Tadrib al-Rawi, al-Suyuthi menegaskan bahwa hadits yang mengandung keanehan ekstrem atau tidak rasional perlu ditolak. Kriteria-kriteria ini diperkuat juga dalam kajian-kajian akademik seperti Jurnal Ulumul Hadits dan Studia Islamika, yang menjelaskan bahwa sanad, matan, dan rasionalitas syariah harus menjadi tolok ukur dalam menentukan keabsahan suatu hadits (Sulaiman, 2019). Dengan memahami indikator-indikator ini, umat Islam diharapkan dapat lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan hadits, serta tidak mudah terpengaruh oleh riwayat yang tidak jelas sumbernya.

B. Usaha ulama mengantisipasi perkembangan hadits palsu (*maudhu'*)

Sejak abad-abad awal Islam, para ulama telah menunjukkan kepedulian serius terhadap penyebaran hadits palsu (*maudhu'*) yang dapat merusak kemurnian ajaran Islam. Mereka menanggapi fenomena ini dengan berbagai strategi ilmiah dan institusional guna menjaga keaslian sunnah Nabi Muhammad SAW. Salah satu langkah utama adalah pengumpulan dan penyusunan kitab hadits sahih, sebagaimana dilakukan oleh Imam al-Bukhari melalui karya monumental Sahih al-Bukhari dan Imam Muslim melalui Sahih Muslim. Kedua kitab ini hanya memuat hadits-hadits yang telah melewati seleksi sanad dan matan yang sangat ketat. Menurut Mustalah Hadits karya Subhi al-Shalih (1996), metode yang

digunakan oleh Imam Bukhari mencakup syarat bertemunya para perawi dalam satu majelis, serta keshahihaan karakter dan hafalan mereka. Selain itu, kitab-kitab seperti Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan an-Nasa'i juga berperan penting dalam menyaring hadits sahih dan hasan dari yang lemah dan palsu (Syihabuddin, 2022).

Ulama juga mengembangkan ilmu Jarh wa Ta'dil, yaitu ilmu kritik terhadap kredibilitas para perawi hadits. Ilmu ini memeriksa integritas ('adalah) dan kecermatan hafalan (dabt) para perawi. Kitab al-Kāmil fi Du'afā' al-Rijāl karya Ibn 'Adī dan al-Du'afā' al-Kabīr karya al-'Uqaylī menjadi referensi penting dalam mengevaluasi perawi-perawi yang lemah, pendusta, atau tidak dikenal. Penilaian ini menjadi dasar dalam memverifikasi validitas sanad suatu hadits, sehingga hadits palsu dapat dikenali dan ditolak. Dalam Tadrib al-Rawi karya al-Suyuthi, dijelaskan bagaimana kaidah-kaidah ini dijadikan acuan untuk menolak hadits dengan perawi yang bermasalah (Schoeler, 2006).

Selain kegiatan ilmiah, para ulama juga melakukan penyuluhan dan pengajian ilmu hadits di tengah masyarakat. Praktik ini masih berlangsung hingga kini, sebagaimana terlihat dalam kajian-kajian hadits di pesantren dan masjid, seperti yang dilakukan di Kecamatan Peureulak, Aceh Timur. Menurut hasil penelitian (Kusnandar & Maulana, 2022) bahwa penguatan literasi hadits di tingkat akar rumput mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak sembarangan menerima atau menyebarkan hadits yang belum jelas keasliannya.

Sebagai kelanjutan dari edukasi ini, pendidikan ilmu hadits di perguruan tinggi Islam menjadi salah satu bentuk institusionalisasi penjagaan hadits. Di Indonesia, kampus-kampus seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Darussalam Gontor memiliki program studi khusus ilmu hadits. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga keaslian sunnah bukan hanya kewajiban ulama klasik, tetapi juga bagian dari tanggung jawab akademisi masa kini (Karwati, 2020). Menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam tulisannya (Nurdin & Rahman, 2021), pendekatan akademik modern terhadap hadits tetap dapat sejalan dengan metodologi tradisional, selama prinsip-prinsip ilmiah ditegakkan.



Di era digital saat ini, tantangan baru muncul dalam bentuk penyebaran hadits palsu melalui media sosial. Untuk itu, ulama dan lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) turut memberikan panduan dalam membedakan hadits sahih dan *maudhu'*. Situs resmi Lembaga Pengkajian dan Penelitian Hadits (LPPH) dan aplikasi seperti Ensiklopedi Hadits dari Lidwa Pusaka juga menyediakan database hadits sahih dan penjelasan lengkap sanad dan matannya (MUI, 2023). Penelitian dalam Jurnal (Ismail & Farid, 2021) menyoroti pentingnya literasi digital keislaman untuk melawan penyebaran hadits palsu secara daring, termasuk identifikasi melalui sanad bermasalah, isi hadits yang bertentangan dengan logika atau Al-Qur'an, serta perawi yang terbukti berdusta.

Terakhir, peran majelis ulama, pesantren, dan lembaga fatwa menjadi krusial dalam memberikan klarifikasi terhadap hadits yang diragukan keasliannya. Mereka berfungsi sebagai benteng keilmuan dan otoritas moral untuk menanggapi polemik hadits di masyarakat. Dalam *Al-Maudhu'at*, (Loka & Yulianti, 2019) menegaskan bahwa memerangi hadits palsu adalah bagian dari menjaga agama itu sendiri, karena setiap pemalsuan atas nama Nabi berarti bentuk penghinaan terhadap wahyu.

KESIMPULAN

Hadits palsu (*maudhu'*) merupakan fenomena yang muncul sejak masa awal Islam, terutama pasca wafatnya Rasulullah SAW, akibat konflik politik, fanatisme golongan, dan motif duniawi lainnya. Pemalsuan hadits memiliki dampak serius dalam kehidupan umat Islam karena dapat menyesatkan pemahaman, ibadah, dan pengambilan hukum. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah munculnya hadits palsu serta kriteria dan ciri-ciri yang digunakan untuk mengidentifikasinya menjadi sangat penting agar umat tidak salah dalam mengamalkan ajaran agama. Hadits dengan sanad lemah, isi yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau tidak masuk akal, tidak dapat dijadikan hujah dalam beragama. Upaya ulama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari hadits palsu sangat signifikan. Mereka menyusun kitab hadits sahih, mengembangkan ilmu jarh wa ta'dil, memberikan edukasi masyarakat melalui pengajian dan institusi pendidikan, serta turut aktif dalam

penanggulangan penyebaran hadits palsu di era digital. Kesadaran umat Islam untuk merujuk kepada sumber-sumber terpercaya dan melakukan verifikasi sebelum mengamalkan atau menyebarkan hadits adalah bagian dari tanggung jawab kolektif dalam menjaga otentisitas sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya literasi hadits di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Berdasarkan pembahasan mengenai kriteria hadits palsu (*maudhu'*) serta upaya para ulama dalam menjaga keotentikan hadits, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk lebih mendalami bagaimana efektivitas pendidikan dan literasi hadits di era digital dalam mencegah penyebaran hadits palsu di kalangan masyarakat umum, khususnya generasi muda Muslim. Penelitian dapat difokuskan pada analisis terhadap peran lembaga pendidikan Islam, media sosial, serta aplikasi digital dalam menyebarkan pemahaman mengenai kritik sanad dan matan hadits. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengaruh hadits palsu terhadap praktik keagamaan dan sosial masyarakat kontemporer, serta bagaimana ulama dan institusi keagamaan merespons penyimpangan akibat riwayat-riwayat yang tidak sahih. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode dakwah dan pendidikan Islam yang berbasis pada hadits sahih serta mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya validitas sumber ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, Y. A., Yabo, A. G., Dikko, M., Sarkingobir, Y., & Usman, M. (2023). A. Sativum in the Prevention of Schistosomiasis in Sokoto, Nigeria: Evaluation of Phytochemical Contents, Acute Toxicity, and Effect on Some Kidney Function Parameters in Rats. *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS*, 1(2), 137–145.
<https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i2.1542>
Al-Jawzi, I. (n.d.). *Al-Maudhu'at*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Majruhin min al-Muhaddithin. (n.d.). Dar al-Fikr.
Behera, D. (2023). Technological Interventions in Education: An Empirical Review of Their Impact on Learning Outcomes. *ALSYSTECH*



- Journal of Education Technology*, 1(1), 62–77.
<https://doi.org/10.58578/alsystech.v1i1.1674>
- Ghani, M., & Sulaiman, S. (2023). The Effect of Dhuha Study Activities on the Spiritual Intelligence of Students of Padang State University. *ALSYSTECH Journal of Education Technology*, 1(1), 89–104.
<https://doi.org/10.58578/alsystech.v1i1.1722>
- Hallaq, W. B. (2005). *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Ismail, M. A., & Farid, M. (2021). Identification of Fabricated Hadiths in Islamic Preaching on Social Media: A Content Analysis. *International Journal of Islamic Thought*, 20(2), 44–59.
<https://doi.org/10.24035/ijit.20.2.2021.224>
- Karwati, E. (2020). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Alfabeta.
- Kusnandar, A., & Maulana, R. (2022). Literasi Hadits Masyarakat dalam Era Digitalisasi: Studi Fenomenologis di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 77–94.
<https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.77-94>
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). KONSEP CINTA (STUDI BANDING PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ERICH FROMM). *Syifa Al-Qulub*, 3, 1(Januari), 72–84.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=IMwRodQAAAAJ&citation_for_view=IMwRodQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC
- Lubis, N. (2020). Validitas Hadits sebagai Sumber Hukum Islam: Telaah Terhadap Kritik Sanad dan Matan. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 28(1), 123–140.
<https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.11244>
- MUI. (2023). *Panduan Identifikasi Hadits di Era Digital*. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2024). Implementasi Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dalam Memahami Hadits Persoalan Busana Sosial Di Masyarakat. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(2), 28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jurnallis-yabab.v5i2.299>
- Nurdin, E., & Rahman, S. (2021). Integrasi Ilmu Hadits dan Teknologi dalam Menangkal Hoaks Keagamaan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 101–117.
<https://doi.org/10.24014/jdk.v5i2.11566>
- Schoeler, G. (2006). *The Oral and the Written in Early Islam*. U. Vagelpohl, Trans.
- Sulaiman, F. (2019). Telaah Kritis terhadap Hadits-Hadits Lemah dalam Kitab Durratun Nashihin. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, 5(1), 55–72.
<https://doi.org/10.24042/ahkam.v5i1.5431>
- Syihabuddin, A. (2022). Pemalsuan Hadits dan Strategi Ulama Hadits dalam Menjaganya. *Jurnal Ilmu Hadits Indonesia*, 2(1), 25–38.
<https://doi.org/10.25042/jihi.v2i1.1872>
- Yasin, M., & Ahkam, M. A. (2023). Tafsir Tematik Hadits Palsu dan Relevansinya dalam Dakwah Islam Digital. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 3(2), 141–160.
<https://doi.org/10.58578/jdkontemporer.v3i2.1724>